

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etimologi dan Terminologi Ibadah

Dalam Alkitab, makna utama dari kata "ibadah" adalah pelayanan. Kata dalam bahasa Ibrani *aboda* serta *latreia*, yang berasal dari bahasa Yunani, dapat berarti bekerja, melayani, membanting tulang, mengolah tanah, membajak, atau bahkan bekerja sebagai hamba atau budak, yang semuanya berkaitan erat dengan tindakan beribadah. Selain itu, istilah ebedyang bermakna "buruh" atau "pelayan". Kata Yunani diakonein dan diakonein juga memiliki arti yang serupa, yaitu pelayanan yang bersifat pribadi kepada orang lain tanpa paksaan. Diakonos dapat termasuk dalam pekerjaan yang kasar atau rendag, seperti melayani di meja, tetapi tidak dalam fungsi atau status yang dimaksud. Dalam perpustakaan Yunani, ditemukan beberapa contoh diakonein, yang mengacu pada pemujaan kepada para dewa; namun, kadang-kadang ditemukan kata "*diakonos tou theou*", yang berarti hamba Allah. Diakonein, meskipun tidak pernah digunakan, dianggap sebagai ekspresi atau pelayanan kepada Tuhan.⁶

Kamus Alkitab mengatakan bahwa ibadah adalah ekspresi rasa hormat dan takut kepada Allah (Kej. 20:1–6), yang ditunjukkan dengan kata-kata yang tepat, serta melalui tindakan yang sesuai dengan tuntunan para nabi. Dengan

⁶ Stano Caleb Tan, "Kajian Teologis Tentang Pemahaman Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 169–70.

demikian, ibadah dapat dipahami sebagai ekspresi penghormatan dan ketakutan kepada Allah sebagai Pencipta. Namun, pelaksanaan ibadah harus selaras dengan sikap, tindakan, serta gaya hidup manusia secara keseluruhan.⁷

Dengan beribadah, orang dapat lebih dekat dengan Tuhan dan menyerahkan seluruh hidup mereka kepada-Nya. Ibadah bukan hanya sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya; setiap orang secara natural menunjukkan iman mereka kepada Tuhan dengan memuji dan melakukan hal-hal yang disukai-Nya. Ibadah berarti menunjukkan penghormatan dan pengharagaan kepada orang lain.⁸

Ibadah Kristen adalah pertemuan antara Allah dan jemaat-Nya; dalam ibadah, manusia sebagai makhluk ciptaan menyembah Allah, menciptakan hubungan antara Allah dan manusia. Ibadah adalah bagian penting dari hidup manusia karena melaluinya mereka menunjukkan kesetiaan mereka kepada Allah, yang menciptakan hubungan yang erat antara mereka dan Dia.

Para ahli memberikan berbagai definisi mengenai ibadah. W.F.R. Browning menyatakan bahwa ibadah adalah bentuk penghormatan kepada Allah yang diwujudkan melalui isyarat, kata-kata, serta tindakan yang tepat dan selaras. Para nabi juga melihat ibadah sebagai cara hidup. Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, ibadah dijelaskan sebagai pelayanan kepada Allah yang dilakukan

⁷ W.R.F Browning, *Kamus ALKITAB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20117), 145.

⁸ Christoph Bath Marie-Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 44.

dengan penuh hikmat, kekaguman, dan penyembahan.⁹ Andar Ismail berpendapat bahwa ibadah membangun hubungan vertikal antara manusia dan Allah sekaligus memengaruhi hubungan dengan sesama. Hal ini sejalan dengan ungkapan Konfusius (Kung Fu Tze) yang menyatakan bahwa jika seseorang belum berbakti di bumi, maka ia belum dapat berbakti kepada yang di atas. Pandangan ini juga selaras dengan pernyataan dalam Alkitab: Menurut 1 Yohanes 4:20, "Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya."¹⁰

Menurut Endrawan Eleas, ibadah adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk menyembah Yang Mahakuasa dengan cara yang benar-benar tulus, murni, dan jujur. Bagi orang Kristen, Allah yang dimaksud adalah Tuhan yang dikenal dalam nama Yesus Kristus, dan tujuan ibadah adalah untuk menghormati, memuliakan, dan memuaskan Allah.¹¹ Leigh menyatakan bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran atau sekadar perasaan, melainkan merupakan suatu respons atau hasil dari pengalaman iman seseorang..¹² Dengan demikian, menyembah Allah secara sadar dan sukarela menjadi inti dari ibadah itu sendiri. Dalam Yohanes 4:23–24, Yesus mengajarkan bahwa ibadah harus dilakukan dalam roh dan kebenaran. Dalam bukunya "Inilah Aku, Utuslah Aku", Pdt. Jimmy Mc. Setiawan, menjelaskan bahwa ibadah

⁹ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 1988), 409.

¹⁰ Andar Ismail, *Selamat Berbakti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54.

¹¹ Endrawan Eleas, *Bukan Kristen Rutinitas* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 34.

¹² Ronald Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 204.

merupakan pertemuan antara Tuhan dan jemaat-Nya. Ia juga menegaskan bahwa panggilan Allah kepada orang-orang percaya, serta penerimaan mereka terhadap kasih-Nya melalui karya keselamatan, menjadi dasar utama umat melakukan ibadah atau kebaktian.¹³

Semua tindakan kita sebagai individu atau gereja dipengaruhi oleh ibadah karena inti ibadah adalah memberikan hidup-Nya kepada manusia. Ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan respons manusia terhadap-Nya, atau tindakan ganda: “tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan manusia melalui Yesus Kristus”, dimana Allah “menyingkapkan dan mengomunikasikan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia melalui firman-Nya”. “Pernyataan” dan “tanggapan” adalah kata-kata penting dalam pemahaman ini. Yesus Kristus berada di tengah-tengah keduanya, dan Dialah yang menyingkapkan Allah kepada kita dan melalui siapa kita menanggapi Dia. Ini adalah hubungan yang saling menguntungkan: Allah mencari kita melalui Yesus Kristus dan kita menjawabnya melalui Yesus Kristus dengan emosi, perkataan, dan tindakan. “Konsepsi orang beribadah itu tentang Allah dan hubungannya dengan Allah” mendefinisikan ibadah Kristen dalam semua derajat dan jenisnya sebagai tanggapan dari ciptaan kepada yang Mahakuasa.¹⁴

¹³ Jimmy Mc. Setiawan, *Inilah Aku Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 46.

¹⁴ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7 dan 9.

Penulis sampai pada kesimpulan bahwa, berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian ibadah yang telah dibahas sebelumnya, setiap perspektif memberikan penekanan yang berbeda tentang hakikat ibadah. Namun demikian, penulis menggunakan pandangan Andar Ismail sebagai definisi terminologis dalam penelitian ini. Menurut Andar Ismail, ibadah adalah hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Ini sesuai dengan gagasan penulis James F. White, yang berpendapat bahwa ibadah harus diwujudkan dalam tanggapan iman dan tindakan sehari-hari. Ibadah dianggap sebagai cara untuk mengabdikan diri dan menyembah Allah melalui cara hidup, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dalam penulisan ini konsep ibadah yang digunakan merujuk pada terminologi Andar Ismail yang menegaskan bahwa ibadah merupakan ekspresi iman kepada Allah yang tidak hanya dinyatakan dalam penyembahan kepada-Nya, tetapi juga diwujudkan dalam relasi yang benar dan penuh kasih terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Ibadah dan Pendasaran Alkitabiah

Walaupun istilah ibadah memiliki makna yang cukup luas dalam Alkitab, inti utamanya dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) adalah pelayanan. Pada mulanya, kata Ibrani *avoda* dan kata Yunani *latreia* merujuk pada pekerjaan seorang hamba atau budak. Dalam mempersembahkan ibadah kepada Allah, para hamba-Nya dituntut untuk menunjukkan sikap *hisyatakha wa* (bahasa Ibrani) atau *proskuneo* (bahasa Yunani), yaitu sikap yang

mengekspresikan rasa hormat, takut, kagum, serta ketakjuban yang disertai penyembahan.¹⁵ Sikap ini menggambarkan bagaimana seorang hamba bekerja dengan rela dan penuh ketundukan, karena hidup mereka bukan lagi milik pribadi, melainkan milik tuannya. Prinsip ini juga berlaku dalam kehidupan orang percaya. Melalui darah-Nya, Yesus telah “membeli” orang-orang percaya dan menjadikan mereka milik-Nya (1 Korintus 6:19–20; Wahyu 5:9–10). Oleh sebab itu, kehidupan orang percaya sepenuhnya menjadi milik Tuhan. Melalui karya penebusan tersebut, orang-orang dari berbagai suku, bahasa, bangsa, dan negara dipersatukan menjadi umat Allah, bahkan diangkat sebagai kerajaan dan imam bagi-Nya.

1. Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama

Menurut David Peterosn, niat Allah untuk menyelamatkan bangsa Israel tidak memengaruhi konsep ibadah dalam Perjanjian Lama. Dia mengatakan, "Mereka ditebus untuk mengikat perjanjian Allah, awalnya di Gunung Allah, kemudian dalam pengembaraan di gurun, dan akhirnya di tanah yang menjadi karuia-Nya kepada mereka.... dirancang menjadi sarana untuk mengakui dan untuk hidup di dalamnya". Ketaatan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan ketaatan kepada Allah melalui beribadah.

Dengan demikian, gagasan tentang ibadah dalam Perjanjian Lama tidak terpengaruh oleh upaya dalam rencana Allah yang benar: Dia menampakkan

¹⁵ J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKBBK/OMF, 2014), 409.

diri-Nya di gunung Sinai untuk menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan di Mesir, dan untuk memberi mereka kesempatan untuk mengenal dan menyembah Dia dan hidup bersama-Nya.

Dalam hal Perjanjian Lama, ibadah yang berkenan menuntut sikap ketaatan, kesetiaan, dan melayani Tuhan, atau berbakti kepada-Nya. Selain itu, Alkitab menunjukkan bahwa ibadah yang berkenan kepada Tuhan hanya mungkin karena usaha penuh kasih-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya dari tanggung jawab perhambaan dan menunjukkan keinginan-Nya. Allah merespon keinginan Daud untuk membangun Bait Allah di Yerusalem dan menjadikannya sebagai pusat ibadah bagi orang Israel. Ini adalah aspek penting dari konsep ibadah Perjanjian Lama karena Allah hadir dan membiarkan orang-Nya beribadah. Ini terjadi ketika Salomo, anak Allah, menerima Bait Allah.¹⁶

Dalam Kejadian 4:4, ketika Habel mempersembahkan korban kepada Tuhan (dalam Kejadian 24:26), peristiwa ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk awal penyebutan ibadah atau persembahan kepada Allah dalam Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah pada hakikatnya merupakan ekspresi batin manusia yang mengakui kuasa, kedaulatan, dan kebaikan Allah. Selain itu, ibadah menunjukkan tingkat spiritual seseorang, yang ditunjukkan dengan memuji dan bersyukur kepada Tuhan, karena Ia pantas untuk disembah (Ayub 1:20; Yosua 5:14). Oleh sebab itu,

¹⁶ Stano Caleb Tan, "Kajian Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid 19," *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 44–45.

penting untuk memahami bahwa Allah memiliki sifat transenden sekaligus imanen, yaitu melampaui segala sesuatu namun tetap hadir dan berkarya di tengah kehidupan manusia. Selain itu, Dia adalah Allah yang unik dan berbeda dari semua yang diciptakan-Nya, dan orang-orang-Nya menyembah-Nya. Saat Dia memilih orang Israel untuk menjadi bangsa-Nya, Dia juga membuat cara bagi mereka untuk bertemu dengan-Nya, yaitu dengan membangun tabernakel di mana orang-orang Israel dapat beribadah kepada-Nya yang mahakudus. Tuhan akan bertemu dengan Israel di tempat ini (Kel. 25:22; 29:42-43; 30:6, 36).¹⁷

2. Konsep Ibadah dalam Perjanjian Baru

Selama kehadiran Yesus di dunia, konsep ibadah dalam Perjanjian Baru berkembang. Ibadah ini dilakukan bukan hanya sebagai tindakan ritual yang tidak dapat diubah. Saat Yesus Kristus berada di dunia, Dia benar-benar melakukan perubahan (Yohanes 4:23). Kesederhanaan adalah ciri khas pelayanan ibadah di Sinagoge, tetapi ibadah juga dapat dilakukan di rumah.

Konsep ibadah jemaat pertama yang dilakukan di rumah mirip dengan persekutuan di mana orang-orang yang percaya diundang untuk memberitakan Injil melalui perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan dan sesama manusia daripada memberikan korban. Jemaat awal selalu diminta untuk melakukan ibadah secara tertib dan teratur. Menurut Alexander Stevanus Lukuhay, teks Kisah Para Rasul 2:41-47 menunjukkan bahwa tindakan yang disebutkan di sini

¹⁷ Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *EXCELSIS DEO: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 76.

dengan jelas dilakukan pada berbagai waktu dan tempat. Konsep ibadah Kristen modern masih meniru aktivitas kehidupan dan pertumbuhan gereja pertama. Mereka dilakukan untuk menunjukkan keyakinan Kristen dan bahwa Tuhan dekat dengan jemaat baru ini dan ingin menjaga kawanannya ini, yang Dia miliki.

Ibadah salah satu perintah Tuhan yang dengan jelas dalam dasah titah hanya untuk menyembah Tuhan. Penyembahan tidak diharuskan untuk dilakukan pada Sinagoge tetapi dapat dilakukan dimana saja. Dengan demikian dalam Perjanjian Baru telah memberikan dasar dalam melakukan ibadah. Ibadah dapat dilakukan di Sinagoge dan juga di tempat-tempat lainnya. Ibadah merupakan tindakan seseorang yang terus menerus membangun hubungannya dengan Tuhan.¹⁸ Meskipun Kristus mengambil bagian dalam keduanya, Dia tetap menyatakan bahwa ibadah adalah cara yang benar-benar menunjukkan kasih sayang terhadap Bapa sorgawi. Pandangan ritual dan imamat kepada Allah bukan saja tidak relevan lagi, bahkan tidak diperlukan lagi dalam ajaran-Nya. Pada akhirnya, kata "*ibadat*" berarti "*avoda*" atau "*latreia*", yang berarti pelayanan kepada Allah baik di Bait Suci maupun kepada orang lain (Lukas 10:25; Matius 5:23; Yohanes 4:20; Yakobus 1:27).¹⁹

¹⁸ Tan, "Kajian Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid 19," 45–46.

¹⁹ Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," 80.

C. Unsur-unsur Ibadah yang Alkitabiah

Ada beberapa unsur ibadah Alkitabiah, seperti pujian, penyembahan, doa, khotbah, dan pengajaran, ketaatan, dan disiplin. Namun, penulis hanya membahas pujian, doa, dan khotbah dalam bagian ini.

1. Pujian

Alkitab memberi kita banyak contoh tentang seberapa penting pujian atau nyanyian dalam ibadah, seperti dalam kitab Wahyu 4:8, 5:9. Di sana, pujian ini menunjuk kepada kekelan, kekudusan, dan kuasa eksklusif Allah. Pujian gerejawi adalah ucapan terima kasih atau puji-pujian yang diberikan oleh jemaat atas karya penyelamatan Allah dalam Tuhan Yesus. Pujian ini pertama kali diberikan oleh jemaat bukan karena tradisi ibadah Yahudi di Bait Allah dan Sinagoge, atau contoh yang diberikan oleh Tuhan Yesus dan para rasul (bnd. Mrk 14:20, KPR 16:25), tetapi karena alasan yang lebih dalam, yaitu karena karya penyelamatan Allah.²⁰ Jemaat mengakui bahwa kehidupan mereka adalah anugerah dari Allah, dan mereka menanggapi dengan berterima kasih dan memuji.

Selain itu, pujian gerejawi bukan hanya jawaban jemaat atas perbuatan Allah yang besar, tetapi juga berita tentang perbuatan tersebut. Pujian atau hymne dalam Alkitab, terutama dalam kitab Wahyu (5:9-10, 12-13; 12:10), lebih banyak mempunyai corak doxologis karena mereka merupakan akklamasi atas

²⁰ Abineno, *Gereja Dan Ibadah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 89.

karya penyelamatan Allah atau kerugma (berita, proklamasi) dari karya penyelamatan itu. Bagian lain dari Perjanjian Baru yang mengandung kerugma dalam bentuk hymne, seperti di dalam Efesus 1:3-23; Filipi 2:6-11; dan 1 Timotius 3:16, disebut beberapa ahli theologi sebagai "mazmur Kristus".²¹ Selain itu, tokoh reformator seperti Luther dan Calvin mengubah nyanyian jemaat, yang mendukung pujian. Banyak gereja di Indonesia masih menggunakan sebagian besar nyanyian ini.²² Oleh karena itu, pujian atau nyanyian adalah komponen penting dari ibadah Kristen, di mana nyanyian digunakan untuk mengagungkan Allah dan karya-karya-Nya.

2. Doa

Salah satu komponen ibadah yang paling penting adalah doa; orang yang percaya dapat dengan leluasa menyampaikan keinginan dan perasaan mereka kepada Allah.²³ Dengan berdoa, orang percaya dapat dengan bebas mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan inginkan kepada Allah. Namun, mereka harus tetap rendah hati untuk menerima apa yang Allah inginkan daripada berdasarkan keinginan mereka sendiri.²⁴

Syafaat atau doa umum atau pastoral adalah salah satu dari doa yang diucapkan dalam ibadah jemaat. Banyak penulis Kristen, termasuk Clement dari Aleksandria, percaya bahwa orang Kristen yang benar berdoa sepanjang

²¹ Abineno, 91–92.

²² Abineno, *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 53.

²³ Wilhelm Niesel, *The Theology of Calvin*, ed. Harold Knight (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, n.d.), 231.

²⁴ John Calvin, *Commentaries on the First Epistles*, ed. William Pringle (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 297.

kehidupannya. Mereka juga percaya bahwa ada jumlah yang tepat selama satu hari untuk berdoa. Merujuk pada doa Daniel, Tertullianus dan Cyprianus menuntut untuk berdoa tiga kali sehari.²⁵ Ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya doa dalam ibadah dan kehidupan orang Kristen. Selain itu, doa penting karena menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa Allah, dan karena itu mereka merindukan kehadiran Allah.²⁶ Sehingga jelas bahwa orang percaya dapat memperbaiki dan meningkatkan kehidupan spiritualnya melalui doa, yang merupakan manifestasi dari kesadaran kebergantungan pada Allah setiap hari yang dihasilkan dari pengenalan akan Dia.

3. Khotbah dan Pengajaran

Khotbah, atau pemberitaan Firman Allah, adalah bagian penting dari ibadah Kristen. Khotbah mendapatkan kembali peran penting dalam ibadah dalam ibadah Yahudi di Sinagoge dan ibadah jemaat awal (bnd. Luk 4:16-22; KPR 2:42). Namun, karena perayaan Perjamuan dipindahkan ke bagian luar ibadah di gereja-gereja lama, setelah reformasi, khotbah kembali menjadi bagian penting dari ibadah.

Namun, beberapa gereja berpendapat berbeda. Gereja tertentu berpendapat bahwa khotbah adalah bagian penting dari ibadah karena khotbah digunakan oleh Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada jemaat-Nya; gereja lain berpendapat bahwa khotbah juga penting, tetapi tidak boleh

²⁵ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 119.

²⁶ John T. McNeill, *Calvin Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 850.

menguasai ibadah karena hanya merupakan komponen, sama dengan doa, pujian, dan hal-hal lainnya.²⁷ Abineno juga menyatakan bahwa khotbah adalah sebagian dari ibadah. Menurut dia, yang paling penting adalah ibadah bukan khotbah; khotbah tidak menguasai ibadah; khotbah benar-benar merupakan bagian yang berdiri sendiri tetapi bagian lain tidak takluk kepadanya; dan khotbah harus membangun jemaat untuk ikut serta dalam ibadah.²⁸

Dalam ibadah Kristen, juga dipahami bahwa makna khotbah berkaitan erat dengan Alkitab. Khotbah adalah cara berbicara yang didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah pusat dari khotbah dan bahwa orang yang berbicara atas nama Allah berbicara dari Alkitab.²⁹ Substansi khotbah tidak didasarkan pada pribadi pengkhotbah, tetapi pada Alkitab. Demikian pula, khotbah tidak dapat terjadi tanpa pendengaran; dengan kata lain, khotbah membutuhkan respons dari jemaat atau orang-orang yang percaya. Kitab Wahyu secara khusus menekankan bahwa khotbah adalah Allah menyatakan isi kesaksian yang menempatkan Kristus sebagai pusat atau inti berita. Isi khotbah dan pengajaran yang diajarkan dalam ibadah harus bersifat Kristosentris, juga menunjuk kepada Allah sendiri yang berdaulat yang menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui Tuhan Yesus.³⁰

²⁷ Abineno, *Ibadah Jemaat*, 40–41.

²⁸ Abineno, *Unsur-Unsur Liturgika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 57–58.

²⁹ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 157.

³⁰ Ferdinan S. Manafe, “Teologia Ibadah Dalam Kitab Wahyu Dan Kontribusinya Bagi Ibadah Kontemporer Pada Gereja-Gereja Masa Kini” (Institut Injil Indonesia, 2007), 11.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat dimengerti bahwa khotbah adalah komponen penting dalam ibadah Kristen, bahkan merupakan komponen utama dan membutuhkan respons dari jemaat. Namun, ini tidak berarti bahwa khotbah adalah satu-satunya bagian dari ibadah, karena ada komponen lain yang mengisi ibadah. Selain bersifat Kristosentris, inti berita atau isi khotbah juga menunjuk kepada Allah, yang telah menyatakan diri-Nya di dalam dan melalui Tuhan Yesus.

D. Dasar Teologis Motivasi Beribadah dalam Alkitab

Perspektif Alkitab mengatakan bahwa motivasi untuk beribadah seharusnya berasal dari keinginan yang tulus untuk mengenal Allah, menanggapi kasih-Nya, dan menjalin hubungan yang baik dengan-Nya dan sesama. Dalam situasi ini, ibadah merupakan ekspresi iman yang terus-menerus, bukan sekadar tindakan ritual.

Menurut firman Allah dalam Mazmur 63:2-5 dan Ibrani 10:25, ibadah harus mengubah hidup dan iman setiap orang yang percaya kepada-Nya. Hidup mereka harus memiliki tujuan. komitmen yang kuat terhadap tujuan kita, sehingga kita dapat bertahan atau kuat dan tidak mudah diperdaya oleh doktrin yang salah. Dengan cara yang sama, kitab Mazmur 63:2-5 dan Surat Ibrani 10:25 memberikan penjelasan tentang cara beribadah kepada Tuhan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari kita. Selain itu, penulis dalam surat Ibrani mengatakan bahwa beribadah kepada Tuhan melibatkan membantu dan menguatkan satu

sama lain, dan pemazmur berharap dapat mengalami transformasi yang lengkap dalam pengetahuan mereka tentang Tuhan.

Sejauh tidak memenuhi hal itu artinya seseorang mengalami disorientasi. Artinya, ketika ibadah tidak lagi didasarkan pada kasih Allah, kerinduan pengenalan akan Dia, serta relasi yang benar dengan sesama, maka ibadah kehilangan makna sejatinya dan berubah menjadi formalitas tanpa kuasa transformasi. Menurut teks Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, orientasi orang yang beribadah adalah sebagai berikut: ibadah harus berpusat kepada Allah (theosentris), rasional (vertikal dan horizontal), dan menghasilkan perubahan iman dan tindakan kasih yang nyata dalam hidup mereka.

Ibadah di dunia ini sangat penting. Jika tidak ada ibadah, setiap agama akan kehilangan maknanya. Jadi, untuk memulai ibadah, setiap orang harus menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan dan mewujudkan nilai-nilai rohaninya secara horizontal dalam kehidupan bersama. Akibatnya, ibadah adalah upaya untuk membangun hubungan yang baik dan tulus baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Beribadah hanya berpusat pada Allah saja, seperti yang Dia lakukan untuk menunjukkan kasih-Nya kepada orang-orang yang Dia percayai, dan Ia memotivasi orang-orang yang percaya untuk melakukan semua yang mereka bisa untuk menunjukkan kasih-Nya.³¹ Jadi, pemazmur dan penulis surat Ibrani ingin orang-orang yang percaya pada-Nya beribadah kepada-Nya dengan takut

³¹ Trisno Kurniadi, "Tujuan Beribadah Kepada Tuhan Berdasarkan Mazmur 63:2-5 Dan Ibrani 10:25," *Manna Rafflesia: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2015): 45-49.

dan hormat kepada-Nya yang maha kuasa. Banyak orang yang percaya pada kepercayaan Perjanjian Lama beribadah kepada Tuhan dengan rasa rindu akan kasih-Nya. Ini juga merupakan cara orang percaya menanggapi panggilan dan kasih Allah. Ini muncul saat kita menghadapi kesulitan besar dan tidak ada jalan keluar. Orang-orang yang percaya juga harus menunjukkan kasih mereka kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pergaulan, kebersamaan, dan saling mendorong dan menasehati. Ini adalah tujuan utama beribadah.

Selanjutnya, jelas bahwa ada dua faktor yang mendorong kita untuk beribadah: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk motivasi internal kita, seperti iman, kasih, rasa syukur, dan keinginan untuk bersekutu dengan Tuhan. Sedangkan Faktor eksternal berasal dari luar diri, seperti dorongan komunitas, ajakan sesama orang percaya, kebiasaan gerejawi, atau situasi kehidupan tertentu baik karena tuntutan organisasi, ketakutan pada ketua maupun orangtua. Kedua faktor ini bekerja bersama, tetapi Alkitab menekankan bahwa motivasi internal harus menjadi dasar utama, sementara motivasi eksternal berfungsi sebagai penguat dan pengingat agar orang percaya tetap setia dalam beribadah.